

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada laporan kasus, penulis akan membahas asuhan kebidanan yang diberikan kepada Nn. T yang dilaksanakan mulai dari tanggal 27 Maret 2024 sampai dengan 24 April 2024 atau pada 1 siklus menstruasi. Penulis mencantumkan pembahasan yang menghubungkan teori dengan kasus yang dialami oleh Nn. T.

A. Subjektif

Pada pengkajian kasus ini, Nn. T berusia 14 tahun mengeluh sudah hari ke-2 menstruasi, merasa nyeri pada perut bagian bawah dan pegal pada bagian pinggang dan pinggul. Menurut teori, keluhan nyeri yang dirasakan setiap kali menstruasi disebut dengan dismenorea. Dismenorea atau nyeri saat menstruasi terjadi paling sering pada perut bagian bawah, tetapi dapat menyebar ke punggung, paha atas, bahkan hingga betis. Selain itu, nyeri juga bisa disertai dengan kram perut yang parah.

Nyeri yang dirasakan berasal dari kontraksi otot uterus yang sangat intens saat terjadinya pengeluaran darah menstruasi, akibat adanya peningkatan prostaglandin karena penurunan estrogen dan progesteron yang menyebabkan endometrium membengkak dan mati karena tidak adanya pembuahan. Hormon prostaglandin merangsang adanya kontraksi otot-otot uterus yang menyebabkan otot-otot menegang dan menimbulkan rasa nyeri saat menstruasi. Sejalan dengan teori, keluhan yang dialami oleh klien merupakan keluhan fisiologis yang sering kali dirasakan oleh perempuan saat menstruasi.¹⁰

Selain itu, keluhan saat nyeri menstruasi ini sering kali dirasakan oleh klien setiap kali menstruasi hari ke 1-3, dan terkadang disertai rasa kelelahan dan lemas. Berdasarkan teori, keluhan tersebut merupakan ciri-ciri dari salah satu jenis dismenorea yaitu dismenorea primer. Dismenorea jenis ini mempunyai pola yang jelas dan bersifat siklik biasanya dirasakan parah pada hari pertama menstruasi dan berlangsung hingga 72 jam (1-3 hari pertama menstruasi).⁴

Klien mulai menstruasi pertama kali atau menarche pada usia 12 tahun. Siklus menstruasi 21-23 hari teratur setiap bulannya. Lama rata-rata menstruasi yaitu 8 hari. Kemudian mulai merasakan nyeri menstruasi sejak bulan ke-2 pasca menarche. Sejalan dengan teori WHO yang menyatakan bahwa remaja yaitu individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun, maka klien yang saat ini berusia 14 tahun dikategorikan ke dalam masa remaja.⁶ Sejalan dengan teori pula, bahwa dismenorea primer umumnya terjadi pada remaja dan biasanya terjadi beberapa waktu setelah *menarche*. Hal ini berkaitan dengan adaptasi tubuh remaja terhadap hormon-hormon yang bekerja selama proses menstruasi.^{10,16}

Dismenorea primer pada perempuan dewasa akan semakin berkurang rasa sakit dan nyerinya, juga akan makin berkurang pada perempuan yang sudah melahirkan.^{10,16} Kemudian menurut teori, menstruasi dinilai berdasarkan siklus menstruasi. Normalnya, siklus menstruasi berkisar antara 21-35 hari dengan lama menstruasi tidak lebih dari 15 hari.^{10,13} Sejalan dengan teori, maka siklus menstruasi pada klien masih dalam batas normal dan keluhan yang dialami termasuk ke dalam ciri-ciri dismenorea primer. Berbeda dengan dismenorea primer, jika dismenorea sekunder ditandai dengan nyeri menstruasi yang berlangsung lebih lama, biasanya memiliki siklus menstruasi yang tidak normal atau tidak teratur, serta umumnya terjadi pada wanita usia ≥ 20 tahun.^{10,15}

Pada pengkajian didapatkan bahwa ibu dan kakak perempuan klien juga memiliki riwayat nyeri menstruasi. berdasarkan hasil penelitian, riwayat nyeri menstruasi pada keluarga akan menurun secara genetik pada remaja sehingga mengalami hal yang sama seperti keluarganya. Genetik yang terjadi salah satunya adalah menduplikasi diri yang memungkinkan sel membelah, dan gen akan menduplikat dari sifat ibu dan dapat menurun ke anak perempuannya.²⁰

Berdasarkan hasil pengkajian, klien biasa makan nasi dengan lauk dengan porsi 1 centong nasi sebanyak 1x sehari serta jarang makan sayur. Selain itu, klien lebih sering mengonsumsi jajanan tidak sehat dengan alasan malas makan. Sejalan dengan penelitian, didapatkan hubungan nutrisi dengan

penyebab nyeri menstruasi. Ada beberapa zat gizi penting bagi reproduksi remaja, di antaranya yaitu kalsium dan zat besi. Bila zat tersebut tidak dipenuhi maka akan berdampak pada peningkatan risiko dismenorea.¹⁷

Jika seseorang kekurangan kalsium dapat mengakibatkan spasme otot dan meningkatkan kontraksi otot. Sedangkan apabila zat besi tidak terpenuhi, maka *haemoglobin* dalam tubuh yang rendah tidak bisa mengedarkan oksigen ke organ reproduksi yang mengakibatkan pembuluh darah di organ reproduksi mengalami konstiksi yang memicu nyeri. Melihat dari kebiasaan jajan klien yang tidak sehat bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang asupan nutrisi yang baik bagi remaja.¹⁷

Kemudian pada pengkajian ini, klien juga menyatakan bahwa sedang stres karena sedang banyak tugas yang diberikan oleh sekolahnya. Berdasarkan penelitian, faktor stresor juga menjadi salah satu penyebab terjadinya nyeri menstruasi. Karena pada saat stres tubuh akan memproduksi hormon estrogen dan prostaglandin yang berlebihan. Hormon tersebut dapat menimbulkan kontraksi uterus secara berlebihan sehingga menyebabkan rasa nyeri. Selain itu, hormon adrenalin juga meningkat dan menyebabkan otot tubuh tegang termasuk otot uterus. Maka sejalan dengan penelitian tersebut, salah satu penyebabnya peningkatan rasa nyeri saat menstruasi pada klien salah satunya disebabkan karena stres.¹⁸

B. Objektif

Pada pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil TD: 90/60 mmHg, N: 84x/menit, S: 36,3°C, RR: 20x/menit. Berdasarkan hasil penelitian, nyeri dapat memengaruhi sistem kardiovaskuler seperti peningkatan tekanan darah, laju jantung, dan retensi vaskuler.³⁸ Namun pada kasus ini didapatkan penurunan tekanan darah pada klien akibat dari gangguan tidur yang dialaminya berupa kebiasaan begadang. Menurut penelitian, gangguan tidur seperti gangguan pada jumlah, kualitas, atau waktu tidur dapat menyebabkan tekanan darah abnormal. Berdasarkan penelitian tersebut, sebagian besar remaja yang memiliki gangguan tidur mengalami penurunan tekanan darah. Maka sejalan

dengan penelitian tersebut, penurunan tekanan darah yang dialami oleh klien disebabkan karena waktu tidur yang tidak cukup (begadang).³⁹

Pada pemeriksaan fisik didapatkan wajah tidak pucat, konjungtiva merah muda, kuku tangan dan kaki merah muda, tidak didapatkan tanda anemia. Menurut teori, seseorang dikatakan anemia bila memiliki tanda gejala fisik meliputi pucat pada kulit, konjungtiva, dan kuku tangan atau kaki.⁷

Selain itu, pada pemeriksaan fisik abdomen didapatkan nyeri tekan pada perut bagian bawah. Menurut teori, nyeri tekan tersebut akibat adanya kontraksi pada uterus dan berhubungan dengan letak uterus yang berada di antara kandung kemih dan *rectum*.¹⁶

Kemudian pemeriksaan penunjang yang dilakukan yaitu pemeriksaan Hb. Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat kadar Hb pada klien dan memeriksa kemungkinan terjadinya anemia. Pemeriksaan Hb klien didapatkan hasil 12,1 g/dL. Menurut teori, dikatakan anemia pada remaja putri apabila kadar *haemoglobin* <12 g/dL.⁶ Jadi hasil pemeriksaan Hb pada klien dikategorikan dalam batas normal atau tidak anemia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, apabila tubuh kekurangan kadar Hb maka akan memicu nyeri akibat konstiksi yang disebabkan oleh kurangnya oksigen yang diedarkan oleh darah ke pembuluh darah di organ reproduksi.¹⁷

C. Analisa

Berdasarkan hasil pengkajian dari data subjektif berupa keluhan nyeri pada hari ke-2 menstruasi yang biasanya dirasakan setiap kali menstruasi hari ke 1-3 sejak 2 bulan setelah *menarche*, serta data objektif berupa nyeri tekan pada perut bagian bawah, tidak ada kelainan pada genetalia, dan tidak anemia. Data subjektif dan objektif pada klien sudah penulis kaji dan sesuai dengan teori dan penelitian, maka dapat ditegakkan analisa pada kasus ini yaitu Nn. T usia 14 tahun dengan dismenorea primer. Dalam penegakan analisa ini, tidak ditemukan adanya kesenjangan dengan teori baik dari tanda gejala sampai hasil pemeriksaan pada klien.

D. Penatalaksanaan

Berdasarkan hasil pengkajian dari data subjektif dan objektif serta analisa yang telah ditegakkan, maka asuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan klien. Penatalaksanaan pada kasus ini meliputi pengukuran skala nyeri dengan instrumen *Numeric Rating Scale* (NRS). Menurut penelitian, instrumen ini tepat digunakan untuk menilai skala nyeri secara rutin untuk mengidentifikasi intensitas nyeri dari waktu ke waktu.³⁴ Kemudian beberapa jurnal penelitian menggunakan instrumen NRS ini untuk mengukur skala nyeri pada pasien, sehingga hal yang tepat bagi penulis menggunakan instrumen ini untuk melakukan pengkajian skala nyeri pada klien yang penulis asuh. Pada pertemuan pertama, didapatkan hasil skala nyeri pada pasien berada di nomor 3 dengan nyeri ringan masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari namun intensitas nyeri lebih dari nomor 2.

Penatalaksanaan selanjutnya yaitu anjuran untuk melakukan pengompresan menggunakan air hangat di perut bagian bawah atau punggung, mandi dengan air hangat, dan minum air putih hangat. Berdasarkan teori, hal-hal tersebut dapat mengatasi nyeri menstruasi pembuluh darah akan melebar sehingga akan memperbaiki peredaran darah di jaringan tersebut.²³

Penatalaksanaan berikutnya yaitu dengan senam dismenorea. Berdasarkan penelitian, senam dismenorea berisi gerakan-gerakan dinamis yang berfokus pada peregangan di sekitar otot perut, panggul dan pinggang, serta merupakan salah satu jenis olahraga dengan teknik relaksasi yang berfungsi untuk mengurangi nyeri saat menstruasi. Selain itu saat tubuh senam atau berolahraga, otak dan susunan saraf tulang belakang akan menghasilkan hormon *endorphin* yang memicu penyaluran oksigen ke otot sehingga dapat merileksasikan otot dan mengurangi rasa nyeri.^{25,26,27,28}

Kemudian memberikan anjuran untuk menghindari jajanan yang tidak sehat. Menurut Kemenkes, jajanan tidak sehat banyak mengandung karbohidrat dan garam tinggi. Karbohidrat yang berlebihan menyebabkan peningkatan risiko diabetes dan berat badan berlebih sehingga meningkatkan risiko dismenorea. Hal itu terjadi karena jaringan lemak yang berlebihan bisa menyebabkan *hiperplasia* atau terdesaknya pembuluh darah pada organ

reproduksi wanita, sehingga mengganggu darah yang seharusnya keluar pada proses menstruasi dan mengakibatkan nyeri pada saat menstruasi.²¹ Sedangkan konsumsi makanan dengan kadar garam tinggi tinggi dapat menyebabkan retensi atau penumpukan air yang dapat membuat perut menjadi kembung selama menstruasi dan menimbulkan gejala tambahan pada dismenorea seperti mual atau muntah.³⁰

Berikutnya yaitu anjuran untuk konsumsi makanan sehat yang mengandung kalsium, zat besi, dan vitamin B6. Berdasarkan penelitian, kalsium berperan dalam kontraksi otot, sehingga bagi remaja dengan kekurangan asupan kalsium dapat mengakibatkan spasme otot dan meningkatkan kontraksi otot. Sedangkan zat besi yang merupakan komponen pembentuk *haemoglobin* yang berfungsi untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh termasuk uterus. Apabila kadar *haemoglobin* rendah maka oksigen tidak dapat diedarkan ke organ reproduksi sehingga mengakibatkan pembuluh darah di organ reproduksi mengalami konstiksi yang dapat memicu nyeri.¹⁷

Kemudian vitamin B6 berfungsi untuk membatasi kerja hormon dalam mengelola nyeri menstruasi. Karena tubuh menggunakan vitamin B6 untuk membuat hormon seperti *serotonin* dan *norepinefrin* yang memengaruhi dan memperbaiki suasana hati yang berkaitan dengan faktor stresor.¹⁷

Penatalaksanaan selanjutnya yaitu dengan menggunakan teknik relaksasi. Menurut penelitian, teknik relaksasi otot progresif dapat menurunkan rasa nyeri karena dapat merileksasikan ketegangan pada otot. Teknik ini merupakan penggabungan latihan napas dalam dan serangkaian seri kontraksi dan relaksasi otot.³¹

Kemudian memberikan anjuran untuk istirahat cukup. Menurut Kemenkes, istirahat cukup bagi remaja usia 12-18 tahun yaitu 8-9 jam per hari. Berdasarkan hasil penelitian pola tidur yang terganggu akan berkontribusi langsung dalam penyebab *hiperalgesia* (gejala yang menyebabkan nyeri hebat yang luar biasa dalam situasi di mana rasa nyeri adalah hal yang normal, namun nyerinya jauh lebih parah dari yang seharusnya). Adanya gangguan tidur akan meningkatkan sensitivitas tubuh terhadap nyeri yang kemudian akan terjadi peningkatan derajat dismenorea.^{32,33}

Penatalaksanaan selanjutnya yaitu anjuran untuk tidak stres. Karena berdasarkan penelitian, pada saat stres, tubuh akan memproduksi hormon estrogen dan prostaglandin yang berlebihan mengakibatkan adanya peningkatan kontraksi uterus secara berlebihan sehingga mengakibatkan rasa nyeri saat menstruasi. Selain itu pada saat stres juga, hormon adrenalin akan meningkat dan menyebabkan otot tubuh tegang termasuk otot rahim.¹⁸

Kemudian penatalaksanaan selanjutnya yaitu anjuran untuk berkolaborasi untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke dokter apabila keluhan dismenorea/nyeri menstruasi sangat mengganggu aktivitas secara tiba-tiba. Hal ini dilakukan agar bisa mengetahui keadaan tubuh klien lebih lanjut, apakah keluhan masih dalam batas normal (fisiologis) atau adanya kemungkinan penyakit-penyakit penyerta yang menyebabkan nyeri saat menstruasi.

Selanjutnya yaitu dengan pemberian tablet Fe 1x1 60 mg sebanyak 10 tablet. Sejalan dengan program pemerintah melalui Kemenkes, pemberian tablet Fe pada remaja putri dilakukan untuk *profilaksis* meningkatnya angka anemia yang akan berdampak panjang pada kehidupan generasi berikutnya.¹² Namun terdapat kesenjangan dalam pemberian terapi oral oleh Puskesmas Ciawi, yaitu tidak diberikannya tablet asam folat pada remaja putri sesuai dengan program yang dilakukan pemerintah karena tidak adanya prosedur tetap pada penatalaksanaan dismenorea. Seharusnya satu orang remaja putri diberikan tablet Fe yang mengandung 60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat sebanyak 52 tablet selama setahun melalui instansi pendidikan dengan konsumsi rutin satu kali setiap minggu pada hari yang sama.¹¹ Begitu pula seharusnya instansi kesehatan harus memiliki prosedur tetap pada setiap kasus penyakit.

Asam folat termasuk ke dalam vitamin B yang larut dalam air dan memiliki manfaat salah satunya berperan dalam regenerasi sel. Karena pada remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan terjadi regenerasi sel yang cepat. Asam folat juga berperan dalam meningkatkan metabolisme besi dalam tubuh yaitu fungsi *transferrin reseptor* (protein dalam darah untuk mengangkut zat besi ke seluruh tubuh).⁴⁰ Maka dari itu, seharusnya puskesmas lebih mengawasi pemberian dan kepatuhan minum tablet Fe pada remaja yang masih sekolah di wilayah kerja

puskesmas dan lebih mematuhi pemberian tablet Fe dan asam folat sesuai dengan anjuran Kemenkes RI.

Pada pertemuan kedua, didapatkan data subjektif klien sedang menstruasi hari ketiga merasa nyeri perutnya sudah berangsur membaik dengan kompres hangat, namun masih merasa pegal pada bagian pinggang dan pinggulnya. Selain itu didapatkan data objektif masih adanya nyeri tekan pada perut bagian bawah. Setelah dilakukan pengkajian skala nyeri menggunakan instrumen NRS, didapatkan hasil di nomor 2 dengan skala nyeri ringan dan durasi nyeri sedikit lebih sakit dan lebih sering dibanding nomor 1. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan penurunan skala nyeri menggunakan pengompresan air hangat sejalan dengan penelitian.²³

Selain itu keluhan yang berangsur membaik sejalan pula dengan teori yang mengatakan bahwa dismenorea berlangsung dari hari pertama menstruasi hingga 72 jam (1-3 hari pertama menstruasi).⁴ Maka analisa yang ditegaskan adalah Nn. T usia 14 tahun dengan dismenorea primer. Hal ini sesuai dengan data subjektif dan objektif yang didapat yaitu masih adanya keluhan mengenai nyeri menstruasi. Pada pertemuan ini pula dilakukan penatalaksanaan senam dismenorea. Berdasarkan penelitian, senam dismenorea biasanya dilakukan ketika pagi atau sore hari, sebaiknya dilakukan 3-5 kali dalam seminggu dengan durasi ± 30 menit selama menstruasi atau biasanya dilakukan dari hari pertama sampai hari ketiga menstruasi. Karena pada saat itu terjadi peningkatan rasa nyeri yang dirasakan setiap kali menstruasi.^{27,28}

Setelah dilakukan penatalaksanaan senam dismenorea, penulis melakukan pengukuran skala nyeri kembali menggunakan instrumen NRS. Didapatkan hasil NRS berada di nomor 1, maka terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukannya senam dismenorea.

Kemudian pada pertemuan kedua ini, penulis mengingatkan kembali mengenai edukasi tentang nyeri menstruasi/dismenorea serta penatalaksanaannya kepada klien. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan pentingnya pengetahuan remaja tentang dismenorea untuk mengurangi skala nyeri pada saat menstruasi. Karena dalam beberapa penelitian, disebutkan bahwa dismenorea yang timbul pada remaja putri

merupakan dampak dari kurang pengetahuan tentang dismenorea. Kurangnya informasi tentang dismenorea menyebabkan remaja kesulitan dan cemas saat hal tersebut terjadi sehingga mengakibatkan penurunan terhadap ambang nyeri saat terjadi menstruasi.¹⁶

Pada pertemuan ketiga, didapatkan data subjektif hari ke-9 menstruasi, darah yang keluar hanya berupa flek berwarna kecoklatan, sudah tidak merasa nyeri perut maupun pegal pada pinggang dan pinggul setelah melakukan senam dismenorea sendiri di rumahnya. Pada data objektif sudah tidak didapatkan nyeri tekan pada abdomen. Maka analisa yang ditegakkan pada pertemuan ketiga ini adalah pasien dalam keadaan baik. Pada pertemuan ini juga, dilakukan pengkajian skala nyeri menggunakan instrumen NRS, didapatkan hasil berada di nomor 0 yaitu tidak merasa nyeri sama sekali.

Pada penatalaksanaan pertemuan ini yaitu memberi edukasi pada klien mengenai *personal hygiene* saat menstruasi, manfaat tablet Fe, serta menghitung siklus menstruasi. Berdasarkan penelitian, *personal hygiene* saat menstruasi sangat penting untuk menentukan kesehatan reproduksi pada remaja putri agar terhindar dari infeksi akibat timbulnya mikroorganisme seperti jamur dan bakteri.⁴¹ Kemudian edukasi mengenai tablet Fe diperlukan karena menurut hasil penelitian menyatakan bahwa siswi yang mengalami dismenorea sedang dan berat memiliki pola konsumsi makanan yang rendah zat besi sehingga memiliki kadar hemoglobin rendah sehingga menyebabkan anemia dan mengakibatkan terjadinya dismenorea.⁴²

Anemia pada remaja dengan aktivitas yang kurang akan memperparah nyeri saat menstruasi. Karena pada penderita anemia, jumlah darah yang dikeluarkan akan lebih banyak. Anemia dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti kelelahan, stres, serta menurunnya kekebalan tubuh sehingga meningkatkan risiko terhadap dismenorea. Selain itu mengajarkan cara menghitung siklus menstruasi juga merupakan salah satu hal penting karena menurut penelitian, jika lama menstruasi lebih dari normal, menstruasi menimbulkan adanya kontraksi uterus, bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Produksi prostaglandin yang berlebihan menimbulkan rasa nyeri, sedangkan

kontraksi uterus yang terus menerus menyebabkan suplai darah ke uterus terhenti dan terjadi dismenorea.¹⁷

Pada pertemuan keempat, didapatkan data subjektif klien tidak memiliki keluhan apapun dan mulai memperbaiki pola makannya dengan makan nasi dan lauk 2x sehari dan sedikit-sedikit konsumsi sayur. Pada pertemuan ini sudah terlihat adanya perubahan pola makan yang semula 1x dalam sehari menjadi 2x dalam sehari dan klien mulai mengonsumsi sayur. Kemudian didapatkan data objektif dalam batas normal. Maka ditegaskan analisa bahwa klien dalam keadaan baik. Pada pertemuan ini dilakukan penatalaksanaan berupa edukasi kepada klien dan ibu klien tentang nutrisi yang baik bagi remaja. Pemberian edukasi dengan melibatkan keluarga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan pola kebiasaan makan pada remaja. Karena pada kasus ini, ibu klien sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

Pada pertemuan kelima, didapatkan data subjektif berupa klien sedang menstruasi hari ke-2, masih merasa nyeri pada perut bagian bawah serta pegal pada pinggang namun keluhan yang dirasakan tidak separah bulan sebelumnya setelah mengaplikasikan kompres air hangat dan senam dismenorea secara mandiri di rumah. Sedangkan data objektif pada pertemuan ini yaitu terdapat nyeri tekan pada perut bagian bawah. Kemudian dilakukan pengkajian skala nyeri dengan instrumen NRS didapatkan hasil berada di nomor 1. Hal ini menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dibandingkan hari ke-2 menstruasi pada bulan sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan karena klien sudah terpapar dan mengaplikasikan penatalaksanaan saat nyeri menstruasi yaitu dengan kompres air hangat dan senam dismenorea sebelum dilakukan pengkajian skala nyeri.

Maka, penatalaksanaan menunjukkan keberhasilan signifikan pada klien dalam penurunan rasa nyeri. Penatalaksanaan pada pertemuan ini yaitu melakukan senam dismenorea kembali sebagai salah satu cara mengurangi rasa nyeri. Setelah dilakukan senam, dilakukan pengkajian skala nyeri kembali dan didapatkan hasil berada di nomor 0 (tidak merasa nyeri), maka hal ini juga

menunjukkan keberhasilan senam dismenorea dalam penurunan rasa nyeri menstruasi.

Setelah dilakukannya 5 kali asuhan, terlihat keberhasilan asuhan yang dilakukan kepada klien. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dari penurunan skala nyeri yang didokumentasikan melalui instrumen skala nyeri NRS. Hal ini sesuai dengan skala nyeri yang diperoleh di pengkajian ke-5, didapatkan hasil skala nyeri berada di nomor 0 atau tidak merasa nyeri sama sekali setelah penatalaksanaan pada saat menstruasi. Namun pada asuhan ini didapatkan kesenjangan pada saat kunjungan pertama dalam pemberian terapi oral oleh Puskesmas Ciawi, yaitu tidak diberikannya tablet asam folat pada remaja putri sesuai dengan program yang dilakukan pemerintah karena tidak adanya prosedur tetap pada penatalaksanaan dismenorea.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada asuhan ini yaitu klien yang kooperatif, keluarga klien mendukung selama asuhan berlangsung, serta tenaga kesehatan di Puskesmas Ciawi yang bersedia membantu dan mengarahkan selama asuhan berlangsung.

2. Faktor Penghambat

Tidak ada faktor penghambat selama melakukan asuhan pada kasus ini.